

4.4.3. Kelompok Bangunan Suci

A. Analisis karakter visual Kelompok Bangunan Suci

1. Bale Agung

Bale Agung merupakan bangunan dengan jenis bale pada area Utama Mandala. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat para dewa bersthana. Tidak difungsikan bagi manusia namun sebagai bangunan suci tempat bagi semua tapak, pralingga, arca-arca sebagai perujudan dewa. dewa-dewa untuk datang ketika sedang diadakan upacara. Bale Agung ini memiliki tingkat kemuliaan yang tinggi, Sehingga tidak sembarang orang dapat naik untuk membersihkan atau menyentuh bangunan ini.

Bale Agung terletak di Utama Mandala, bersebelahan dengan Bale Gajah di bagian barat halaman Utama Mandala.



Gambar 4.87: Lokasi Bale Agung

- **Garis**

Garis – garis vertikal berupa tiang penyangga merupakan elemen garis yang paling dominan. Selain itu, garis garis horizontal pada garis atap dan garis lantai atau pada baturan.



Gambar 4.88: Elemen garis pada tiang dan usuk rangka atap.

- **Bentuk**
Bangunan ini berbentuk persegi panjang layaknya bangunan bale yang lain, namun memiliki ukuran yang sangat panjang. Terdapat 22 buah saka untuk sebagai konstruksi utama bale, terdapat sepuluh natak sebagai tempat meletakkan arca-arca. Atap bangunan adalah atap limasan dengan penutup atap ijuk.
- **Warna**
Terdapat berbagai warna pada bangunan ini. Hitam pada atap ijuk. Abu-abu pada pasangan batu pada baturan dan umpak pada tiap saka. Terdapat warna emas pada finishing ornamen pada pinggiran atap yang terbuat dari kayu. Sedangkan material yang terbuat dari kayu yang lain dibiarkan berwarna alami.



Gambar 4.89: Material, warna dan tekstur Bale Agung.

- **Tekstur**

Kebanyakan permukaan material yang digunakan memiliki permukaan yang telah dihaluskan. Kayu pada konstruksi badan bale dan rangka atap bertekstur kasar. Pada baturan, permukaan batu dan umpak pada sudah di haluskan namun masih bertekstur dan memiliki corak. Alas penutup atap berupa bilah bambu anyaman memiliki tekstur kasar dan mermotif akibat anyaman tersebut.

- **Material**

Bahan bangunan bale agung memiliki material kayu sebagai bangunan utama, pasangan batu, serta atap ijuk sebagai penutup atap.

- **Ornamen**

Ragam hias pada bangunan ini merupakan ragam hias dengan tingkat keutamaan yang tinggi. Tingkat kerumitan, keindahan dan keseniannya tergolong tinggi karena merupakan bangunan suci yang terletak di Utama Mandala. Sebagai bangunan yang memiliki tingkat keutamaan yang tinggi, maka ornamennya juga lebih rumit dari pada yang ada di Madya Mandala dan Nista Mandala. Bangunan ini memiliki hiasan pada berbagai bagian bangunan. Pada lisplank terdapat hiasan berupa pepatraan dengan bentuk bunga yang disusun berjajar dan berulang mengitari atap bangunan.



Gambar 4.90: Hiasan pada lisplank berupa patra sulur dan keketusan berbentuk bunga



Gambar 4.91: Berbagai detail ornamen pada Bale Agung

2. Bale Gajah

Bale Gajah terletak disebelah utara bale agung. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan suci yang digunakan oleh pedanda untuk memimpin upacara tertentu. Tidak sembarangan pedanda bisa memimpin upacara dan menggunakan bale gajah. Bangunan ini dinamai dengan bale gajah Karen terdapat empat karang gajah pada tiap sudut baturannya.



Gambar 4.92: Bale Gajah

- **Garis**

Garis-garis vertikal berupa saka merupakan elemen garis yang Nampak pada bangunan ini. Selain itu terdapat pagar yang mengitari

bale sebagai pembatas, bilah – bilah kayu pada pagar juga dapat dilihat sebagai elemen garis yang terlihat pada bale gajah. Garis horizontal muncul pada lisplank yang diisi dengan ukiran khas bali. Lantai pada baturan yang memiliki ketebalan juga membentuk garis horizontal pada fasad bangunan.

- Bentuk

Bale Gajah berbentuk persegi. Memiliki delapan saka sebagai kosntruksi utama bangunan. Bangunan ini juga merupakan bangunan yang terbuka. Pada bagian belakang bangunan terdapat papan kayu yang membatasi view ke bagian belakang bangunan. Baturan bale gajah lebih rendah daripada baturan pada bale agung. Bale Gajah juga memiliki natah kayu sebagai tempat untuk pedanda memimpin upacara khusus. Atap bangunan berupa atap limasan yang di tutup dengan material ijuk.

- Warna

Warna dominan pada bangunan ini adalah hitam, coklat, emas/kuning. Warna abu abu terdapat pada baturan, sedangkan warna hitam berasal dari material atap ijuk. Bagian kayu pada rangka atap dan saka dibiarkan memiliki warna alami, yaitu coklat. Sedangkan pada papan kayu di bagian belakang, dan bagian yang memiliki ukiran difinishing dengan cat warna merah dan emas.



Gambar 4.93: Detail pada dinding kayu yang berisi ukiran di Bale Gajah.

- **Tekstur**

Seperti bangunan bale yang lain, bagian bagian bale gajah memiliki tekstur halus dan kasar. Pada lantai atau baturan berupa pasangan batu memiliki tekstur halus buram serta bersifat keras. Pada berbagai material kayu pada tiang, natah, dan rangka atap bertekstur halus licin. Bagian atap berupa atap ijuk memiliki tekstur kasar bercorak.



Gambar 4.94: Material, warna dan tekstur Bale Gajah

- **Material**

Tidak banyak berbeda dengan bale agung, material yang digunakan pada bale gajah adalah sama. Material kayu sebagai bangunan utama, pasangan batu, serta atap ijuk sebagai penutup atap.

- **Ornamen**

Terdapat ornamen pada hiasan lisplank, tiang dan baturan. Pada listpalnk, hiasan berupa ukiran kayu yang mengitari pada garis atap. Ornamennya berupa pepatraan dengan gambar bunga yang diulang berjajar. Ukiran ini difinishing dengan cat berwarna emas.

Pada bagian baturan terdapat karang gajah pada keempat sudutnya. Menurut keterangan pedanda Pura Mandaragiri Semeru Agung, karang gajah pada bale gajah ini seharusnya tidak berbentuk sederhana seperti yang ada sekarang. Seharusnya difinishing dengan ukiran yang rumit sebagaimana seharusnya, namun sampai sekarang masih belum dikerjakan. Mengingat bale gajah merupakan bangunan

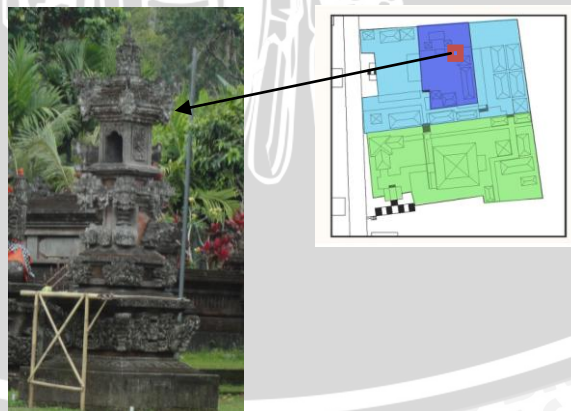
dengan tingkatan bangunan utama, seharusnya seluh ornamen, material dan segala sesuatu yang ada didalamnya bersifat utama.



Gambar 4.95: Ornamen pada Bale Gajah

3. Anglurah

Bangunan anglurah ini berbentuk Tugu, seluruhnya terbuat dari batu padas dan batu bata. Anglurah merupakan pelinggih peleya wajib ada pada setiap Pura. Letaknya berada diantara Padmasana dan Bale Gajah. yang sifatnya wajib ada pada setiap Pura. Letaknya berada diantara Padmasana dan Bale Agung. Pelinggih ini diwujudkan sebagai tempat dimana pengawal para dewa bersthana ketika dewa yang dikawal sedang turun untuk diaturi sembah pada saat upacara berlangsung.



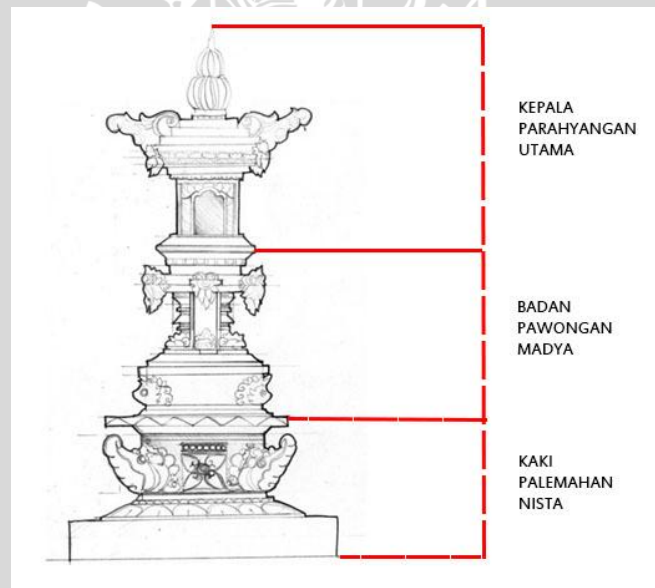
Gambar 4.95: Anglurah yang terletak di Utama Mandala

- **Garis**

Bagian-bagian pada badan yang terdiri dari banyak ragam hias membentuk garis horizontal. Garis – garis ini membentuk kaki, badan dan kepala anglurah dalam bentuk ornamen.

- **Bentuk**

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan suci yang disembah, memiliki bentuk persegi pada bagian bawah, dengan berbagai pasangan ragam hias pada seluruh bagiannya. Bagian badan lebih ramping dari pada bagian kaki dan kepala. Anglurah pada umumnya ada yang memiliki atad ada pula yang berbentuk gedong. Anglurah pada Pura Mandaragiri Semeru merupakan Anglurah berbentuk gedong, tidak terdapat atap pada bagian kepalanya.



Gambar 4.96: Bentuk Anglurah

- **Warna**

Warna yang dominan pada anglurah adalah abu abu. Hampir seluruh permukaannya dipasang dengan ornament yang terbuat dari pasangan batu yang diukir. Pada bagian badan terdapat warna oranye yang bersal dari material batu bata merah.

- **Tekstur**
Sebagian besar permukaan anglurah memiliki tesktru kasar dari batu yang diukir, sehingga menimbulkan taktru kasar. Pada bagian tertentu yang tidak terdapat hiasan bertekstur halus buram.
- **Material**
Material bangunan didominasi oleh batu yang telah diukir dan sedikit bata merah pada bagian badan anglurah.
- **Ornamen**
Terdapat berbagai ornamen dengan bentuk yang rumit pada tiap bagian anglurah. Dari bagian kaki sampai kepala tingkatan ornamennya merupakan ornament yang memiliki tingkat kerumitan dan keindahan yang tinggi. Bentuk ornament yang muncul merupakan ornament khas bali dengan garis – garis lengkung yang mendominasi berbagai macam ornament, dari karang-karangan, pepatraan, dan hiasan berupa isian dan geometri yang umumnya menggambarkan stilisasi dari berbagai bentuk alami seperti, flora, fauna dan perwujudan dewa atau manusia.



Gambar 4.97: Ornamen pada Anglurah

4. Bale Tajuk

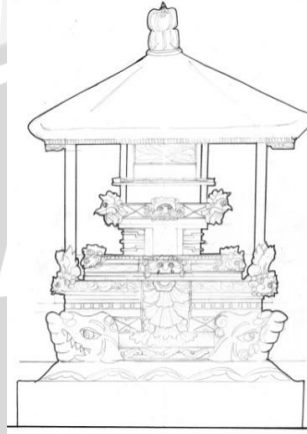
Tajuk atau disebut juga dengan pepelik merupakan bangunan kembar yang terletak disamping kiri dan kanan padmanaba. Fungsinya adalah sebagai bale *Pengaruman* atau pelinggih pelengkap, sthana untuk istadewata Hyang Widhi yang dipuja dalam persembahan dan pemujaan di Pura Mandaragiri Semeru Agung. Secara fungsional, bale tajuk dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan berbagai persembahan, sarana dan perlengkapan upacara.



Gambar 4.98: Bale Tajuk

- **Garis**
Bangunan bale tajuk memiliki unsur garis lurus pada saka atau tiang penopangnya. Garis atap dengan ukiran juga merupakan elemen garis yang nampak pada bangunan ini. Ragam hias berupa pasangan hiasan pada badan bangunan yang disusun memanjang secara horizontal sehingga membentuk garis yang terbentuk dari jajaran pepatraan.
- **Bentuk**
Bale Tajuk merupakan bangunan berbentuk gedong, memiliki atap dan saka yang menopang atapnya. Bangunan ini terbuka ke tiga arah,

depan, kiri dan kanan. Terdapat empat buah saka di bagian tengah dan empat buah saka pada bagian pinggir, kedelapan saka ini menopang rangka atap dan atap.



Gambar 4.99: Bentuk Pelinggih Tajuk

- Warna

Terdapat warna natural seperti warna coklat pada tiang kayu, warna bata merah, dan pasangan batu. Sedangkan warna buatan terdapat pada finishing ukiran kayu pada bagian kepala gedong. Penggunaan cat berwarna merah dan emas pada lisplank dan hiasan pada bagian bawah bale tajuk.



Gambar 4.100: Material, warna dan tekstur pada Bale Tajuk

- Tekstur

Terdapat takstur halus licin dan halus buram pada berbagai permukaan di bale tajuk. Selain itu juga terdapat tekstur kasar bercorak pada bagian atap berupa atap ijuk. Tekstur halus licing ada pada kayu pada saka dan rangka atap, sedangkan tekstur halus buram

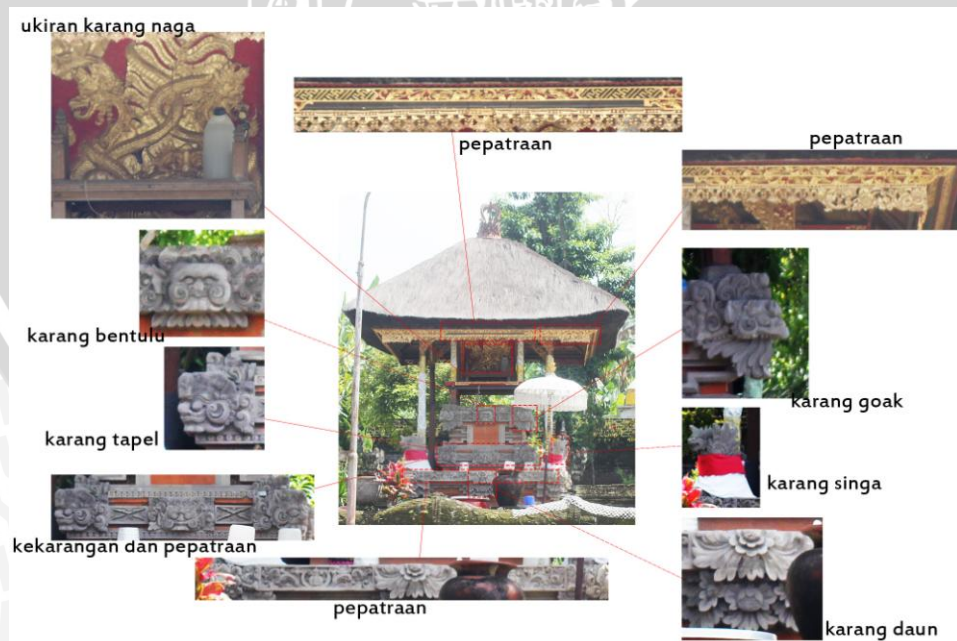
ada pada permukaan pasangan batu dan bata yang telah difinishing dengan di haluskan.

- Material

Material yang ada di bangunan ini sama dengan material pada bale lain, yaitu kayu, pasangan batu, ijuk, dan batu bata merah sebagai bahan utama pada bagian pembentuk gedong atau tugu.

- Ornamen

Ragam hias pada bale tajuk merupaka ragam hias yang bersifat utama karena bangunan ini merupakan bangunan sudi utama yang memiliki keutamaan dan kesakralan yang tinggi. Selain kekarangan juga terdapat hiasan berupa pepatraan dan bentuk-bentuk geometri. Bentuk pepatraan yang diulang – ulang seringkali membentuk garis-garis pada badan gedong. Beberapa jenis kekarangan pada bale tajuk adalah berupa karang gajah, karang goak, karang singa, karang bentulu dan karang barong. Pepatraan berupa bentuk bentuk stilisasi dari berbagai jenis flora dengan banyak garis lengkung yang mendominasi bentukannya.



Gambar 4.101: Ornamen pada Bale Tajuk

5. Padmasana

Padmasana merupakan bangunan inti dari Pura Mandaragiri Semeru Agung. Berasal dari bahasa Kawi, “Padma” artinya bunga teratai, atau bathin, atau pusat. “Sana” artinya sikap duduk, atau tuntunan, atau nasehat, atau perintah.

Dengan demikian Padmasana adalah simbol yang menggambarkan kedudukan Hyang Widhi sebagai bunga teratai, atau dapat juga dikatakan bahwa Padmasana sebagai tuntunan batin atau pusat konsentrasi. Bunga teratai dipilih sebagai simbol yang tepat menggambarkan kesucian dan keagungan Hyang Widhi karena memenuhi unsur-unsur:

1. Helai daun bunganya berjumlah delapan sesuai dengan jumlah manifestasi Hyang Widhi di arah delapan penjuru mata angin sebagai kedudukan
2. Puncak mahkota berupa sari bunga yang menggambarkan simbol kedudukan Hyang Widhi secara vertikal dalam manifestasi sebagai: Siwa (adasthasana/ dasar), Sadasiwa (madyasana/ tengah) dan Paramasiwa (agrasana/ puncak)
3. Bunga teratai hidup di tiga alam yaitu tanah/lumpur disebut pertiwi, air disebut apah, dan udara disebut akasa.



Gambar 4.102: Padmasana di Pura Mandaragiri Semeru Agung

Berdasarkan sumber-sumber manuskrip serta aturan aturan yang ada mengenai pembangunan Padma atau bangunan suci pokok, sebagai sthana yang Widhi di Pura Mandaragiri Semeru Agung, tidak ditemukan ciri-ciri yang tepat secara utuh dengan apa yang telah diatur. Namun secara unsur dan struktur ditemukan banyak keselarasan dengan konsep Padma-padma. Baik dari segi pepalihan (tingkat), rong (ruang) dan lokasi pelinggih ini.

Dalam proses dan perkembangan pelaksanaan pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung berbeda dengan pura-pura lainnya. Konsep dan perencanaannya tidak sistematis seperti perencanaan pembangunan pada pura lain. Hal ini disebabkan karena pihak-pihak yang melakukan pembangunan atau panitia bersifat terbuka dan spontanitas sehingga anggotanya berasal dari berbagai macam kalangan. Akan tetapi panitia pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung selalu melakukan musyawarah dalam mengambil segala keputusan dalam membangun pura dengan memohon petunjuk pada Pedanda sebagai orang yang mengerti agama, kepada pihak hukum dalam hal ini adalah pemerintah.

Dalam upaya untuk mengerti apa yang harus dibangun maka dilakukan berbagai studi banding dengan bergai Pura Khayangan Jagat di Bali. Salah satu pertimbangan yang didapatkan adalah di Pura Mandaragiri Semeru Agung tidak perlu dibangun pelinggih jenis meru (atap bersusun). Meru pada dasarnya adalah bangunan pelinggih yang dibangun untuk mewakili keberadaan gunung semeru sebagai microsmos pada suatu Pura. Karena Pura Mandaragiri Semeru Agung berada di lereng gunung semeru, maka pura ini seluruhnya merupakan perwujudan dari meru-meru yang ada di Pura-Pura di Bali.

Pada saat proses studi banding ini turunlah berbagai petunjuk atau *pawisik* akan bagaimana patutnya Padmasana pada Pura Mandaragiri Semeru Agung dibangun. Setelah berbagai kegiatan studi dilakukan maka

ditentukan berbagai unsur penyusun Padma dengan filosofi yang dirasa sesuai dengan Loskasi Pura Mandaragiri Semeru Agung.

- **Garis**

Elemen garis lengkung sangat kuat karena hampir seluruh elemen unit penyusun padmasana memiliki elemen ini. Ukiran, relief, kekarangan, serta bentuk-bentuk arca menggunakan elemen garis lengkung yang sangat dominan. Garis lengkung memiliki sifat dinamis, memberikan tingkat kerumitan bagi tiap ukiran dan kekarangan sehingga padmanaba tampak megah, agung dan istimewa daripada bangunan-bangunan disekitarnya.

- **Bentuk**

Sebagai bangunan utama pada Kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung, bangunan padmasana ini memiliki segala unsur yang bersifat utama. Bangunan ini berbentuk gedong, dengan bentuk geometri dasar segitiga. Tidak memiliki atap serta terdiri dari beberapa pepalihan (tingkatan) dan tiga rong (ruang). Berikut adalah tingkatan atau pepalihan dari padmasana di Pura Mandaragiri Semeru Agung:

1. Singhasana *Bedawangnala*, merupakan tingkatan paling dasar. Berbentuk kura – kura (Bedhawangnala) yang dililit oleh Naga Ananthabhoga. Bedhawangnala di wujudkan sebagai inti bumi, sedangkan naga yang melilit bumi di lambangkan sebagai kekuatan yang tidak ada habisnya.
2. *Bwahloka*, merupakan tingkatan kedua. Berisi berbagai simbol mengenai berbagai makhluk yang hidup diatas bumi. Termasuk manusia, flora dan fauna sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
3. *Swahloka*, adalah alam dewa-dewa tepat dimana *istadewata Hyang Widhi* berada. Pepalihan ini disimbolkan dengan

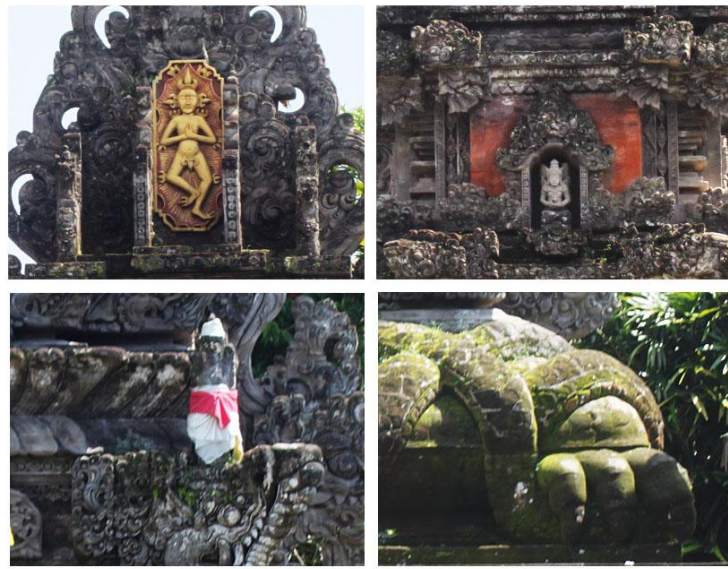
- Lotus teratai yang mekar dan berbagai arca sebagai simbol dewa-dewa yang tinggal di alam swahloka.
4. *Pranaloka*, merupakan pepalihan degan ceruk ceruk yang diisi dengan arca dewa. Terdapat *Siwa Tiga* atau *Tripurusha* dengan urutan Siwa pada ceruk paling bawah yang sejajar dengan arca dewa-dewa *Nawa sanga* (mewakili tiap mata angin). Pada Pranaloka di atasnya terdapat ceruk dengan arca *Sada Siwa*. Pranaloka yang paling atas diisi dengan arca Paramasiwa. Ketiga Arca yang ada didalam ceruk-ceruk ini disebut dengan Arca *Siwa Tiga*.
 5. *Ulon*, adalah pepalihan paling atas pada padmasana, berbentuk *kekayonan* atau gunungan. Pada puncak ulon terdapat *singhasana* yang dapat diartikan sebagai tempat duduk atau tempat bersemayam. Singhasana ini dibagi menjadi tiga ruang (*rong tiga*). Rong yang paling mulia adalah yang tengah, merupakan tempat bagi *Paramasiwa* atau Hyang Widhi yang Tunggal.



Gambar 4.103 Pepalihan / tingkatan pada Padmasana

- Warna

Warna keabuan diperoleh dari material batu paras sebagai material utama padmanaba. Segala bentuk ukiran pada padmanaba terbuat dari material batu paras sehingga warna dominan adalah warna keabuan. Selain itu juga terdapat warna oranye dari bata merah pada beberapa permukaan dinding padmanaba. Penggunaan batamerah pada dinding dapat mengurangi sifat monoton akibat satu warna yang sama, raut dan motif yang serupa pada padmanaba.



Gambar 4.104: Material, warna, tekstur pada Padmasana

- Tekstur

Tekstur dan raut pada padmanaba diperoleh dari banyaknya jenis ukiran dan kekarangan yang diaplikasikan pada bidang padmanaba. Apabila diamati dari jauh tidak tampak perbedaan yang mencolok pada raut dan teksturnya. Tetapi apabila diamati pada jarak tertentu maka tampak berbeda satu sama lain karena memiliki bentuk, ukuran

dan tekstur yang beragam dan berbeda, meskipun terdapat banyak perulangan.

- Material

Hampir sebagian besar Padmanaba disusun dari material batu paras yang telah diukir. Pada pepalihan di bagian tengah menggunakan bata merah.

- Ornamen

Elemen-elemen penyusun Padmanaba merupakan elemen-elemen yang sifatnya utama karena berdasarkan aturan padmanaba sebagai pelinggih utama, haruslah menggunakan material dengan tingkatan utama, ukiran atau ragam hias yang tingkatannya utama pula.



Gambar 4.105 : Padmasana dengan detail ornamen yang diaplikasikan pada seluruh bagiannya

Ragam hias pada bangunan padmanaba ini sangat beragam, mulai dari kekarangan, arca, patra, relief dan jenis hiasan pada Padmanaba Pura Mandaragiri Semeru Agung. Apabila diurutkan dari bawah keatas. Pada bagian paling bawah terdapat bedhawangnala, yaitu ukiran kura-kura berukuran besar yang dililit oleh naga. Perwujudan

kura-kura disini merupakan symbol dari api magma yang dapat diartikan sebagai kekuatan hidup manusia. Sedangkan naga adalah symbol dari basuki yaitu kekuatan yang mengikat alam semesta yang sangat melimpah. Letak bedhawangnala yang ada pada dasar padmasana dapat pula bermakna sebagai kekuatan bumi ciptaan Hyang Widhi yang perlu dijaga, dan dapat berarti sebagai dasar kehidupan manusia yang senantiasa perlu ditumbuh-kembangkan.



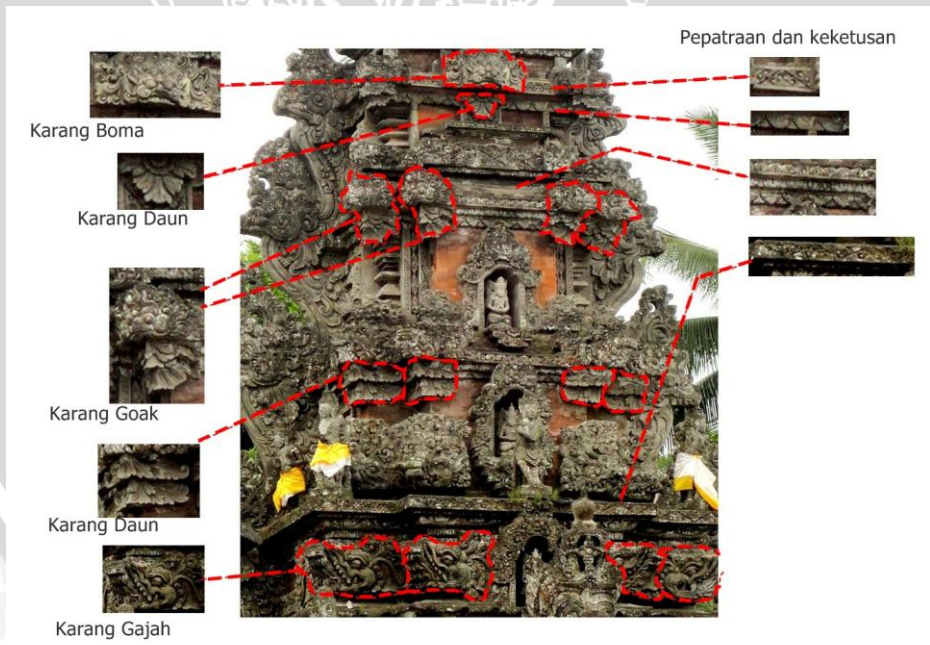
Gambar 4.106: Bedhawangnala dan Naga Anathabhoga pada dasar padmasana

Pada tingkatan selanjutnya, yaitu pada pepalihan *Bwahloka*, terdapat berbagai macam jenis kekarangan yang mewaliki bentuk flora dan fauna sebagai makhluk yang tinggal diatas bumi. Pada pepalihan ini terdapat karang gajah dan berbagai papatraan yang membentuk motif-motif flora.



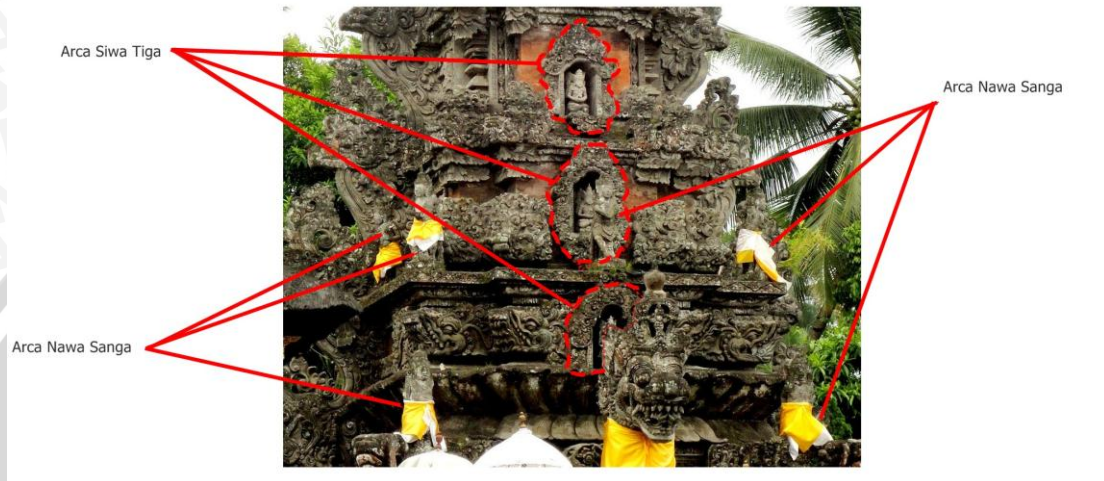
Gambar 4.107: Ragam Hias pada Pepalihan Bwahloka

Pepalihan berikutnya yaitu Swahloka merupakan bentuk lotus teratai mekar yang menyimbolkan tahta dimana para dewa bersemayam. Pada Pepalihan berikutnya terdapat Ceruk – ceruk yang diisi dengan Arca Siwa Tiga. Selain itu juga terdapat berbagai pepatraan dan kekarangan yang menigisi permukaan bangunan. Adapun kekarangan yang muncul berupa karang gajah, karang goak, karang daun, karang boma. Terdapat pula banyak jenis pepatraan yang muncul bada bangunan – bagian padmasana. Pepatran ini menghiasi bagian-bagian yang lebar dan memanjang, baik berupa segi empat, segi empat panjang, baik tempatnya ditengah, dipinggir atau pada bidang - bidang yang lebar, juga sebagai pelengkap dari ornament kekarangan. Makna yang terkandung pada pepatran adalah memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas, haus dan sebagainya.



Gambar 4.108: Ragam Hias pada Pepalihan Swahloka dan Pranalaka

Disebutkan sebelumnya bahwa pada Pepalihan Swhaloka terdapat arca- arca sebagai simbol dewa. Terdapat arca dewa-dewa Nawasangan serta Arca Dewa Siwa tiga yang terletak pada curuk-curuk pada badan bangunan.



Gambar 4.109: Arca-arca dewa pada Pepalihan Swahloka dan Pranalaka

Pada pepalihan *Ulon*, yaitu pepalihan paling atas pada padmasana yang berbentuk *kekayonan* atau gunung. Singhasana pada puncak Ulon berupa ruang yang dibagi menjadi tiga (Rong tiga). Rong yang paling mulia adalah yang tengah, merupakan tempat bagi *Paramasiwa* atau Hyang Widhi yang Tunggal. Pada rong Utama (tengah) terdapat hiasan berupa ukiran berwarna emas dan merah yang menyimbolkan keutamaan, yaitu tempat Hyang Widhi bersthana. Pada Ulon ini gunung diwujudkan dengan ornament pepatraan yang terbentuk dari sulur-sulur tumbuhan yang distilir sehingga seolah seolah membentuk gunung dengan bentuk runcing keatas.



Gambar 4.109: Ulon pada puncak Padmasana

B. Sintesis visual Kelompok Bangunan Suci

1. Bale Agung

- Irama

Irama pada jenis bangunan ini umumnya timbul pada perulangan ornamen-ornamen yang ada pada bagian bangun seperti pada lisplank, baturan serta dinding kayu. Perulangan peletakan tiang penyokong atau saka yang di letakkan pada jarak yang sama dan teratur 11-11 pada tiap sisinya, juga menimbulkan irama yang teratur.



Gambar 4.110: Peletakan saka yang berjajar membentuk irama.

- Proporsi dan Skala

Bangunan ini memiliki bentuk memanjang dengan sebelas tiang pada tiap sisinya. Bentuknya yang panjang dan relative besar sesuai dengan kebutuhan fungsinya, yaitu unruk meletakkan arca-arca pada saat upacara dilaksanakan. Bangunan ini merupakan bangunan dengan dimensi paling panjang, dari utara ke selatan.



Gambar 4.111: Manusia sebagai skala pembanding pada Bale Agung

- Keseimbangan

Keseimbangan visual dapat dicapai dengan menyamakan bobot visual pada sisi kanan dan kiri bangunan. Bale Agung memiliki bobot visual yang sama pada sisi kanan dan kiri karena merupakan bangunan yang berbentuk simetris. Sehingga memiliki keseimbangan simetris pula.

- Kesatuan

Berbagai jenis ornament yang timbul merupakan ornament dengan tingkatan utama, memiliki warna merah dan emas dengan finishing cat. Unsur-unsur ornamental yang dimunculkan pada bangunan Bale Agung memiliki kesamaan dalam hal penempatan, yaitu perulangan secara statis dan teratur. Baik garis lurus horizontal berupa garis-garis yang muncul akibat penataan pasangan batu yang dipasang maju mundur maupun garis vertikal yang berasal dari garis-garis saka.

2. Bale Gajah



Gambar 4.112: Bale Gajah

- Irama

Irama didapat dari perulangan peletakan tiang yang diletakkan tiga-tiga pada tiap sisi bangunan, serta pada bagian tengah bangunan. Perulangan ornament pada lisplank dan bebaturan atau bagian kaki bangunan juga membentuk irama yang teratur dan statis.

- Proporsi dan Skala

Bangunan ini berbentuk persegi, bebaturannya lebih tinggi dari pada bebaturan pada bangunan lain di daerah madya mandala dan nista mandala.



Gambar 4.113: Manusia sebagai skala pembanding di Bale Gajah

- Keseimbangan

Bale Gajah memiliki keseimbangan simetris apabila dilihat dari depan. Dari samping, tidak terjasi keseimbangan simetris karena salah satu sisi memiliki panel kayu yang diletakkan dari atas natah sampai dengan kerangka atap.

- Kesatuan

Kesatuan dicapai dengan material-material penyusung yang didapat dari alam sehingga muncul kesan alami dan tradisional. Ornamen yang dimunculkan meruapak ornament tingkat utama dengan kerumitan dan makna yang utama pula, sehingga sesuai dengan lokasi bangunan berada. Sebagai bangunan suci yang di fungsikan sebagai perangkat kegiatan upacara, bangunan bale gajah juga memiliki kesamaan secara visual sehingga menyatu secara kawasan.

3. Anglurah

- Irama

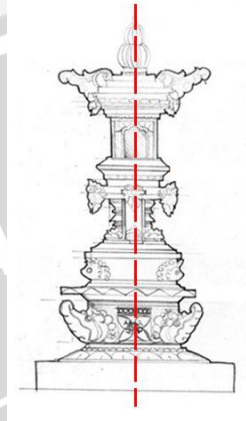
Anglurah merupakan bangunan dengan bentuk tugu yang terdiri dari bagian-bagian yang disusun keatas dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Irama dimunculkan dari penyusunan ornamen. Perulangan unsur ornamen pada tiap bangunan memiliki pola yang sama, yaitu disusun secara berjajar membentuk garis-garis yang menyusung bangunan tugu secara keseluruhan.

- Proporsi dan Skala

Bangunan ini memiliki proporsi memanjang keatas dengan susunan elemen-elemen ornamental yang disusun sesuai dengan tempatnya masing-masing pada tiap bagian bangunan. Elemen dasarnya berbentuk persegi dengan berbagai macam ukuran.

- Keseimbangan

Bangunan ini memiliki keseimbangan simetris. Tiap sisi bangunan memiliki tampak yang sama dan bobot visual yang sama.



Gambar 4.114: Keseimbangan simetris pada anglurah.

- Kesatuan

Kesatuan muncul dari jenis material, warna dan tekstur yang timbul serta ornamen ornamen yang mewakili dan menggambarkan alam.

4. Bale tajuk



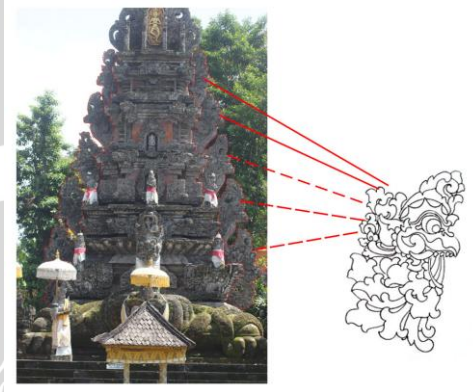
Gambar 4.115: Bale Tajuk pada kiri dan kanan Padmasana

- Irama
Terbentuk dari elemen ornamental yang disusun berjajal sehingga menimbulkan garin dan memunculkan irama. Pada bangunan bangunan yang lain yaitu badan bangunan juga dimunculkan penyusunan ornamen berulang – ulang dan teratur sehingga membentuk irama.
- Proporsi dan Skala
Bangunan ini berbentuk segi empat, dengan dua bagian yang terdiri dari jenis bangunan tugu (kaki dan badan) dan gedong (atap). Sebagai benagunan yang mengapit bangunan suci utama, bangunan ini memiliki skala dan proporsi yang menyeimbangkan bangunan sekitarnya.
- Keseimbangan
Memiliki keseimbangan simetris. . Keseimbangan ini dapat diperoleh dengan membagi bangunan menjadi dua sisi dan membandingkan sisi-sisi tersebut apakah memiliki bobot visual yang sama.
- Kesatuan
Garis-garis yang muncul akibat penataan pasangan batu yang dipasang maju mundur maupun garis vertikal yang berasal dari garis-garis saka. Meskipun bentukan bangunan berbeda – beda sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, kesamaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah tiap bagian bangunan memiliki keragaman ornament hias yang sangat kaya dengan pengaplikasian yang sesuai dengan aturan.

5. Padmasana

- Irama
Irama pada Padmasana timbul pada perulangan ornamen-ornamen yang ada pada bagian bangunan yang disusun secara vertika. Perulangan bentuk bentuk pada ornament terjadi pada hampir seluruh

permukaan bangunan yang terbuat dari batu paras. Umumnya perulangan elemen hiasan ini diletakkan berjajar sehingga membentuk garis yang menyusun bangunan secara keseluruhan. Peletakan bagunan bangunan yang tersiri dari lima tingkatan dengan ukuran besar ke kecil dari bawah keatas juga membentuk irama.



Gambar 4.116: Perulangan karang goak pada bagian belakang padmasana yang diletakkan berulang membentuk irama

- Proporsi dan Skala

Bangunan suci ini merupakan bangunan dengan fungsi utama, memiliki tingkat kesakralan yang tinggi. Padmasana diwujudkan sebagai tempat dewa-dewa bersthana atau bersemayam ketika upacara sedang diadakan. Sesuai dengan fungsinya, skala bangunan ini berukuran besar, tinggi dan megah daripada yang ada di madya mandala dan nista mandala. Padmasana memiliki skala monumental, menjulang tinggi pada level ketinggian yang lebih tinggi.



Gambar 4.117: Skala Padmansan terhadap kawasan Utama Mandala

- Keseimbangan
Padmasana memiliki keseimbangan simetris. Keseimbangan ini dapat diperoleh dengan membagi bangunan menjadi dua sisi dan membandingkan sisi-sisi tersebut apakah memiliki bobot visual yang sama.
- Kesatuan
Unsur-unsur ornamental yang dimunculkan pada tiap bagian bangunan memiliki kesamaan dalam hal penempatan, yaitu perulangan secara statis dan teratur. Yaitu pada garis lurus horizontal berupa garis-garis yang muncul akibat penataan pasangan batu yang dipasang maju mundur. Meskipun bentuk bagian-bagian bangunan berbeda – beda sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, kesamaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah tiap bangunan memiliki keragaman ornament hias yang sangat kaya dengan pengaplikasian yang sesuai dengan aturan. Keragaman ornament hias yang disusun secara selaras antara bangunan satu dengan yang lain menciptakan kesatuan pada bangunan-bangunan suci pada area utama mandala di Pura Mandaragiri Semeru Agung.



C. Hasil Analisis dan Sintesis Karakter Spasial Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang.

Karakter visual dari kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung ini dibentuk oleh pengaruh arsitektur Bali yang sangat kuat. Akan tetapi bentuk dan pola yang ditemukan cenderung jauh lebih sederhana dibandingkan dengan Pura-pura yang ada di Bali.

1. Bentuk

Bentuk bangunan – bangunan berbentuk bale, gerbang, tembok, dan bangunan suci mengikuti aturan dan konsep arsitektur Bali untuk bangunan suci sesuai dengan aturan yang telah ditulis pada Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi. Tidak mengubah aturan ataupun tatanan yang telah ditentukan.

2. Material

Material – material yang digunakan berupa material alami yang masih alami dan bersifat tradisional. Penggunaan material alami menimbulkan warna-warna alami dan tekstur – tesktur alami. Pengerjaan material dilakukan finishing seminimal mungkin sehingga tetap menonjolkan sifat alami. Finishing dengan perubahan warna dilakukan pada material kayu yang dissi dengan ukiran untuk mempertegas hiasan dan memperindah tampilan seni hiasannya. Penggunaan material modern seperti lantai keramik ditemukan pada lantai bangunan bale di area nista mandala dan madya mandala. Sedangkan area utama mandala menggunakan lantai kayu.

3. Ornamen

Ragam hias yang muncul merupakan ornament-ornamen Bali yang lebih sederhana. Bentuk ornamen-ornamen pada area Nista Mandala dan Madya Mandala berupa ornament bali yang masih sederhana, berbentuk geometri namun masih bias diidentifikasi jenis kekarangan ataupun

pepatraan yang muncul. Ornamen pada area Utama Mandala telah diukir sebagaimana ornament hiasan Bali yang biasa ditemukan di Bali.

4. Irama

Secara keseluruhan, bangunan di Pura Mandaragiri Semeru Agung memiliki irama statis dan progresif. Irama progresif sering di munculkan pada bagian kepala bangunan seperti bangunan gerbang, dan pelinggih. Irama statis dimunculkan pada peletakan saka berjajar.

5. Keseimbangan

Hampir seluruh bangunan di Pura Mandaragiri Semeru Agung memiliki keseimbangan simetris. Hal ini menyebabkan timbulnya karakter formal dan tradisional.

6. Kesatuan

Keseragaman material, warna, material, tekstur dan jenis ornamen yang mengacu pada ke alamian memunculkan kesatuan yang selaras pada kawasan Pura Mandaragiri Semeru Agung.

